

MEMPERKUAT PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA BERECERITERA

Ketut Wendi Astuti
FKIP Unmas Denpasar

ABSTRAK

Pembentukan Karakter kini sedang menjadi wacana hangat dibicarakan. Pendidikan karakter generasi bangsa saat ini dipandang layak dikedepankan dan dibenahi di tengah-tengah merosotnya mentalitas dan moralitas anak bangsa dan semakin meningkatnya ancaman terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan dasar Negara Pancasila. Menindak lanjuti permasalahan tersebut, maka mengangkat penelitian dengan judul Memperkuat Pendidikan Karakter Melalui Media Berceceritera, dengan permasalahan: 1) Apakah pembelajaran melalui media berceceritera dapat memperkuat pendidikan karakter. 2) Apakah makna yang terkandung dalam pembelajaran melalui media berceceritera. Tujuan yang ingi dicapai adalah: 1) Untuk mengetahui pembelajaran melalui media berceceritera dapat memperkuat pendidikan karakter. 2) Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam pembelajaran melalui media berceceritera. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metoda penelitian historis-kualitatif, dengan metodapengumpulan data dengan teknik studi documenter/bibliographis, dan analisa data bersifat kualitatif-deskriptif dan interpretatif. Adapun teori yang dipergunakan adalah: 1) teori Resepsi, 2) teori tindakan dan 3) teori symbol. Hasil penelitian seperti berikut: 1) Bahwa pembelajaran melalui media berceceritera dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik. 2) Makna yang terkandung dalam pembelajaran melalui media berceceritera adalah : 1) makna religious, 2) makna pembelajaran, dan 3) makna kerja sama.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter. Media Berceceritera

ABSTRACT

Character formation is now being discussed warmly. The nation's generation of character education is now seen as worthy of being put forward and addressed in the midst of the decline of the nation's mentality and morality and the increasing threat to the integrity of the Unitary Republic of Indonesia and the Pancasila State base. Following up on these problems, then raise the research with the title: Strengthening Character Education Through Storytelling Media, with problems: 1) Can learning through storytelling media strengthen character education. 2) Does the meaning contained in learning through media tell stories. The goals to be achieved are: 1) To find out learning through storytelling media can strengthen character education. 2) To find out the meaning contained in learning through media storytelling. The methods used in this study are historical-qualitative research methods, with data collection methods with documentary / bibliographical study techniques, and qualitative-descriptive and interpretive data analysis. The theories used are: 1) reception theory, 2) action theory and 3) symbol theory. The results of the study are as follows: 1) That learning through storytelling media can strengthen the character education of students. 2) The meaning contained in learning through storytelling media are: 1) religious meaning, 2) meaning of learning, and 3) meaning of cooperation.

Keywords: Character Education. Media Storytelling

PENDAHULUAN

Berbagai pandangan dari para ahli tentang manusia, bahwa manusia adalah mahluk yang homo religious, homo sapien, homo faber, mahluk yang monodulis, mahluk yang monopluralis. Seorang tokoh pendidik bernama Langeveld mengatakan manusia sebagai animal educandum dan berbagai pandangan tentang manusia yang lainnya. Manusia sebagai mahluk educandum pada hakekatnya adalah mahluk yang harus dididik dan sekaligus juga mendidik atau mahluk yang bisa mendidik dan sekaligus bisa mendidik.

Diskripsi ini mengungkapkan secara jelas bahwa adanya mata rantai yang erat antara manusia hakekat manusia sebagai obyek dan subyek garapan pendidikan sebagai salah satu usaha sadar untuk memanusiakan manusia, dan garapan pendidikan sebagai keharusan mutlak bagi manusia. Bahkan pendidikan dianggap sebagai salah satu hak asasi manusia yang harus dipenuhi.

Persoalannya sekarang adalah mengapa garapan pendidikan merupakan suatu keharusan bagi umat manusia, mengapa manusia harus dididik dan mendidik dan apa saja seperangkat yang harus dipenuhi dalam garapan pelaksanaan pendidikan tersebut? Berkenaan dengan garapan pelaksanaan pendidikan tersebut dan hal-hal yang harus dicapai, maka penetapan tujuan pendidikan menjadi acuan dalam garapan pelaksanaan pendidikan tersebut.

Manusia Indonesia yang seutuhnya yang diidealisasikan menjadi titik puncak capaian tujuan pendidikan nasional sebagai proses kemanusiaan dan pemanusiaan sejatinya masih terus menjadi dambaan kita. Di sinilah kita harus menerima secara taat bahwa asas pembangunan manusia Indonesia yang

seutuhnya melalui pendidikan, pelatihan dengan berbagai jenis jenjang, sifat dan bentuknya sebagai sebuah proses yang tidak pernah selesai (Sudarwan Danin,2003:1). Sampai saat ini, pendidikan tetap masih dijadikan instrument utama pencapaian tujuan pendidikan yang sudah semestinya melalui proses kemanusiaan dan pemanusiaan.

Berikut ini proses pendidikan menurut (Tilaar, 1999:171), bahwa proses pendidikan yang berkualitas itu berlangsung sebagai proses homonisasi adalah usaha mengembangkan manusia sebagai mahluk yang membutuhkan sandang, pangan dan papan yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan. Proses pendidikan juga berlangsung secara humanisasi yang artinya bahwa pendidikan harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang berlaku untuk semua umat manusia diseluruh penjuru dunia, tanpa adanya perbedaan suku, agama, ras ataupun golongan dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun terhadap kesejahteraan masyarakat. Terdapat lima nilai-nilai kemanusiaan yang dapat berlaku secara universal yaitu: kegiatan yang benar, kebijakan, kedamaian, kebenaran, dan kasih sayang dan yang disebut pula dengan nama satya, dharma, santhi, prema (Pendidikan Sathya Sai Internasional, 2000:86).

Belakangan ini bermunculan paham-paham radikalisme dan prilaku yang radikal yang sudah mewabah tidak saja terjadi di masyarakat, namun sudah merambah kesekolah-sekolah adalah merupakan fakta yang tidak saja meresahkan, mencengangkan akan tetapi sudah dalam kondisi yang gawat. Bagaimana dikatakan tidak gawat, karena sekolah yang merupakan garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, justru

disusupi oleh paham radikalisme yang dapat membahayakan dan menghancurkan nilai-nilai kebangsaan dan berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Para Pendiri bangsa dan tokoh-tokoh agama dan masyarakat Indonesia sangat berkomitmen dan mendasarkan atas persatuan dan kesatuan di bumi pertiwi ini untuk hidup yang harmonis, dibawah untaian Bhinneka Tunggal Ika dan kesatuan Negara republik Indonesia (NKRI) menjadi pilar dan rumah persatuan dan kesatuan Negara republic Indonesia. Paham dan praktik-praktik radikalisme menjadi musuh dan ancaman yang sangat serius terhadap kelangsungan kesatuan dan persatuan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka pranata pendidikan seperti pendidikan di dalam keluarga di sekolah dan di masyarakat perlu ditingkatkan memperdayakannya untuk menguatkan karakter jiwa kebangsaan dan bernegara. Oleh karena itu para peserta didik, mahasiswa kuliah tidak saja untuk belajar mencari pengetahuan dan mengasah keterampilan. Namun sebagai generasi penerus pembangunan karakter harus didahulukan, hal ini dimaksudkan untuk mengangkal merebaknya paham radikalisme, maka diperlukan karakter yang kuat.

Jati diri bangsa Indonesia atau identitas bangsa Indonesia merupakan sesuatu yang pelik, dengan bhineka tunggal ika yang menjadi jati diri bangsa Indonesia mempunyai banyak peran yang sangat penting dalam kemajuan, kemakmuran, kedaulatan serta keamanan bangsa Indonesia. Peran bhineka tunggal ika yang paling penting atau utama adalah sebagai pemersatu bangsa untuk meningkatkan derajat bangsa agar tidak dipandang sebelah mata oleh Negara-negara lain.

Pendidikan keluarga sudah cukup lama berperan sebagai pranata pendidikan yang paling mendasar dalam pendidikan karakter, karena keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah terjadi pola asuh yang natural yang dibangun dalam komunikasi yang penuh dengan cinta-kasih antara orang tua dengan anak-anak. Keluarga adalah tempat untuk mengenal dan mempraktekkan berbagai kebijakan yang kelak akan mewarnai dan menjiwai pikiran, perkataan dan perbuatan anak setelah kelak dewasa. Para orang tua biasanya memiliki waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan dan mengawal pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya melalui keteladanan dan praktek-praktek langsung tentang pendidikan yang berlandaskan kebudayaannya. Hal ini biasanya dilakukan dengan berceritera tentang berbagai kisah kepahlawanan, kesetiaan, kejujuran, kasih-sayang,kebesaran atau keagungan Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dan yang lain sebagainya.Kisah dalam ceritera akan dapat menanamkan dan membangun karakter anak-anak, karena dalam teori tabularasa anak-anak bagaikan kertas putih yang dapat ditulisi apa saja. Permasalahan yang dihadapi di jaman teknologi sekarang ini, masihkan keluarga menjalankan peranannya seperti yang dipaparkan di atas?

Pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat, dimana keluarga menjadi pendidikan yang pertama dan utama yang lebih menekankan pada penosisikan sikap, watak dan budi pekerti yang membentuk pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Namun demikian seiring dengan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat sebagai akibat dari pada perkembangan

kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka waktu dan kesempatan yang diperlukan untuk melakukan tugas dan kewajiban pendidikan di dalam keluarga semakin berkurang. Menyikapi akan hal tersebut tidaklah berlebihan jika pelaksanaan pendidikan di sekolah formal dihiasin pula dengan isian pendidikan karakter, sehingga pendidikan itu tidak saja menjadikan peserta didik anak yang cerdas, akan tetapi menjadi anak yang berbudi.

Sebuah pembelajaran akan bermakna, jika mampu menumbuhkan, membangkitkan dan mengembangkan keaktifan dan kekreatifan peserta didik. Membangun sebuah pembelajaran yang aktif-kreatif untuk membentuk karakter peserta didik bisa dimulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana. Hal ini bisa dilakukan, misalnya guru bahasa yang tidak saja mengajarkan kebahasaan, akan tetapi melalui pelajaran bahasa akan mendapatkan ruang yang sangat kaya untuk menanamkan nilai-nilai serta makna yang terkandung dalam kata-kata, dalam rangkaian kata-kata serta dalam rangkaian kalimat. Dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran manapun, guru dapat menyelipkan dengan berbagai cerita, yang tidak saja memberikan kesegaran situasi pembelajaran, akan tetapi dapat mengkaitkan dengan kehidupan sosial, budaya maupun kehidupan spiritual yang sarat dengan makna pendidikan, makna sosial, makna ekonomi, makna kepahlawanan, makna kesetiaan, makna pengorbanan dan lain sebagainya. Peserta didik dapat mendengarkan, mengungkapkan pendapatnya dalam beragam bentuk tulisan maupun lisan. Hal ini tidak saja membuat pembelajaran lebih beragam, juga dapat mengurangi kejenuhan peserta didik dalam suasana kelas.

Menyikapi keadaan dunia pendidikan dewasa ini, kiranya sangat perlu melihat kembali metode pembelajaran melalui berceritera yang dilakukan oleh para pendidik pendahulu. Isi ceritera jika dicermati banyak mengandung makna dan kearifan local yang sangat positif untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi muda. Melalui media berceritera diharapkan dapat dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai visi, misi pendidikan karakter. Melalui berceritera dapat mengasah imajinasi dan fantasi peserta didik (anak). Ketika imajinasi dan fantasi anak terasah, maka kemampuan otak kanan dengan sendirinya akan terasah.

Di tengah-tengah kemerosotan moral bangsa, yang ditandai dengan maraknya tindakan kekerasan, inkohorensi politisi atau retorika politik, perilaku kekerasan, vandalism, korupsi dan berbagai perilaku yang tidak jujur lainnya telah menjadi suguhan keseharian di negeri yang kita cintai. Pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi sangat mendesak untuk diterapkan. Salah satu cara yang diwariskan oleh para tetua kita dalam menanamkan etika budhi-pekerti adalah melalui berceritera. Berceritera dapat dituturkan oleh para orang tua, juga oleh para guru selaku pendidik di sekolah dapat melalui tuturan dan dapat pula melalui membaca. Pendidikan karakter merupakan tema yang sangat strategis, kontekstual dengan situasi kekinian yang terlihat makin mengabaikan persoalan-persoalan ahlak dan budhi-pekerti. Degradasi moral dan involusi budaya telah menjadi fenomena rutin yang makin meneggelamkan kemuliaan dan martabat bangsa.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dipergunakan metode penelitian historis - kualitatif. Metode penelitian historis, penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) Peninggalan material yang berupa candi, pyramid, fosil monument-monumen, senjata, perhiasan, bangunan tempat tinggal, peralatan/perkakas kelengkapan kehidupan, benda-benda budaya, tempatkeramat. 2) Peninggalan tertulis berupa prasasti, relief, daun bertulis (lontar), kitab, naskah perjanjian, arsip Negara dan lain-lain. 3) Peninggalan tak tertulis/budaya antara lain berupa cerita rakyat/dongeng, bahasa, adat-istiadat, kepercayaan dan lain-lain (Hadari Nawawi, 2005: 79-80).

Analisis dilakukan dengan cara menguraikan data yang telah diperoleh dari melakukan studi kepustakaan, yang kemudian menghubungkan dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian dan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Peneliti berusaha mengkaji dan menganalisis data yang telah diperoleh untuk mengetahui makna yang terkandung dalam warisan ceritera rakyat sebagai media pembentukan karakter.

Dalam analisis dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data yang diperoleh, baik data yang diperoleh dari melakukan observasi, maupun data yang diperoleh dari melakukan studi kepustakaan, sesuai dengan permasalahan yang dikaji dan tujuan yang ingin dicapai.
2. Mengklasifikasikan data yang diperoleh dari melakukan observasi dan studi kepustakaan sesuai dengan sub-sub pokok bahasan yang diuji.

3. Menginterpretasikan data, kemudian memberikan makna terhadap data tersebut, serta mencari keterkaitannya data dengan hasil observasi dan mendiskripsikannya sesuai dengan kenyataan.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka analisis diarahkan untuk mengetahui: 1) Kebermaknaan yang terkandung dalam alur ceritera yang disampaikan kepada peserta didik. 2) Makna yang terkandung dalam alur ceritera dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Sebagai hasil penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan dengan mengambil data dari peninggalan tak tertulis, tertulis dan budaya yang berupa ceritera rakyat/dongeng Dalam Penelitian ini akan membahas sebuah karya sastra yang tertulis berupa ceritera dengan judul : Dengan Cinta dan Berbagi Penuh Suka Cita, dalam sebuah buku yang berjudul Manajemen Pikiran, akan dipaparkan beberapa cerita sebagai berikut: Ada seorang anak laki-laki yang mendapat kesempatan istimewa untuk studi banding ke surge dan neraka. Pertama ia memilih untuk pergi mengunjungi neraka, seorang malaikat kematian bertindak sebagai penunjuk jalan yang membawanya bertamasya ke tempat-tempat hukuman yang menakjubkan. Setelah mendapatkan sedikit penjelasan dari tamasya ini, ia dibawa untuk melihat kondisi dan gaya hidup di neraka, contohnya bagaimana mahluk-mahluk berdosa tersebut hidup dan makan.

Diruang makan, disaat makan banyak sekali mahluk-mahluk jahat yang duduk di

dekat meja makan dan banyak sekali makanan mewah tersedia di atas meja makan. Meskipun demikian dilihatnyabsemua makhluk tersebut kurus-kurus seperti tinggal tulang belulang, sungguh sangat menyedihkan dan mengerikan. Meskipun banyak makanan lezat yang tersedia dihadapan mereka, tidaklah mudah bagi mereka untuk memakannya. Karena setiap gigitan adalah usaha yang membawa kesakitan. Setelah diamati, maka sipengunjung menyadari mengapa makhluk tersebut menderita dan sangat kurus-kurus.

Ternyata rahasia dibalik penampilannya yang kurus-kering, mereka mempunyai sendok yang sangat panjang beberapa meter yang diikatkan ditangann mereka, sehingga pada saat makan mereka tidak bisa mengisi sendok dengan makanan dan tidak bisa membawa makanan tersebut ke dalam mulutnya. Setiap usaha untuk membawa makanan ke dalam mulut selalu gagal, karena sendok melewati mulut mereka sampai bebera meter. Akhirnya mereka selalu kelaparan dan menderita, mereka hanya dapat menatap makanan itu dan meratapi ketidakmampuan mereka memasukkan makanan ke mulut.

Setelah mengunjungi neraka, si pengunjung diajak untuk mengunjungi surge. Di dalam surga yang penuh berkat, ia hanya menemukan kebahagiaan dan suka cita. Ia juga menemukan hal yang sama seperti yang dilihatnya di neraka. Nyatanya makhluk surga itu memiliki sendok yang sama, namun demikian makhluk surga itu tidak menderita, malahan mereka dengan luar biasa menikmati makanan mereka. Hal ini karena mereka bisa membagi dirinya menjadi dua baris yang saling berhadapan. Mereka mengisi sendok mereka tidak memasukkan makanan ke mulut mereka sendiri, akan tetapi mereka saling menyuapi

kemulut sahabatnya yang saling berhadapan. Jadi setiap hari mereka selalu bekerjasama untuk menyuapi satu dengan yang lain dengan senang hati, semangat saling member dan memperhatikan satu dengan yang lain. (Cerita ini diambil dari buku Managemen pikiran, penerbit Kirana, oleh V.Vajiramedhi, 2016, 43-47).

Salah satu kapasitas manusia yang paling mendasar, adalah kemampuan untuk menemukan makna. Anak-anak di setiap masyarakat menemukan makna symbol verbal dengan sangat mudah, walaupun terkadang mereka menerima instruksi eksplisit (Spadley P James, 1997:202). Simbol memiliki arti yang universal, karena mampu mencegah pemahaman manusia sebagai esensi yang terletak dalam pengakuan sesuatu sebagai pengganti yang lain.

Menyimak ceritera yang dipaparkan di atas, maka dapat diketahui beberapa makna yang terkandung didalam ceritera tersebut antara lain:

1) Makna Religius.

Religius menurut Artadi (2003:65) adalah alam nur ilahi, yang menyentuh dan menggetarkan roh manusia. Roh manusia yang paling dekat dengan getaran ilahi adalah roh rasa yang melahirkan pelayanan kebutuhan bathin. Oleh karena itu cara-cara mejalankan religi adalah paling dekat dengan aktifitas kebudayaan spiritual. Kebudayaan spiritual dapat berbentuk: seni perilaku, seni nyanyi, seni tari, seni pahat, seni sastra dan juga melalui yoga. Salah satu bentuk dari seni sastra adalah berupa ceritera rakyat yang biasa dituturkan di dalamnya sarat mengandung makna sebagai tuntunan menjalani kehidupan bersama di dunia, maupun kehidupan di dunia akhirat.

Manusia sebagai makhluk yang religious, meyakini bahwa kehidupan tidak

akan berhenti dengan datangnya kematian, akan tetapi manusia masih menjalani kehidupan selanjutnya di dunia akhirat. Keyakinan ini berkaitan erat dengan perilaku kehidupan manusia sehari-hari di dunia, seperti ajaran siapa yang menabur, pasti akan menuai hasilnya, apabila manusia berperilaku tidak baik, seperti: mencuri, membunuh, korupsi, memfitnah, mabuk dan berbagai bentuk kejahatan lainnya, maka dikemudian hari akan menerima pahala atau hasil dari perbuatannya itu. Akan tetapi jika dalam kehidupan manusia senantiasa berada di jalan kebajikan walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan, maka pada akhirnya akan menerima pahala atau hasil dari perbuatan kebajikan tersebut. Seperti dalam ceritera di atas. Ceritera-ceritera rakyat yang dikarang oleh para kawiwara, sarat dengan makna dan nilai-nilai sebagai tuntunan kehidupan yang lebih baik dan mulia. Dalam ceritera di atas digambarkan bahwa; apabila dalam kehidupan didunia ini selalu diwarnai dengan sifat-sifat dan perilaku kebajikan, maka dalam kehidupan selanjutnya setelah jiwa melepaskan raganya akan mendapat pahala dari perbuatan kebajikan tersebut, begitu pula sebaliknya, apabila dalam kehidupan didunia ini selalu diwarnai dengan sifat dan perilaku yang tidak terpuji, maka dalam kehidupan setelah kematian akan mendapat pahala yang setimpal. Ceritera adalah sebagai media yang sangat menyenangkan, apabila para guru maupun dosen bisa menjadikan selingan yang segarkan edukatif selama berlangsungnya proses pembelajaran. Jika para pendidik (Guru dan Dosen) semakin sering menuturkan atau mentransfer nilai-nilai kebajikan yang terkandung dalam ceritera kepada peserta didik dan mahasiswa, disamping tugas knoladge, maka tujuan

pendidikan yang dicetuskan oleh bapak pendidik Ki Hajar Dewantoro, menjadikan manusia cerdas menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan berbudaya akan tercapai. Menanamkan dan memperkuat pendidikan karakter melalui media bercerita sangat urgen dikedepankan guna menghadapi jaman globalisasi dan dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini.

Manusia sebagai makhluk yang simbolik, maka ceritera merupakan symbol-simbol sikap dan perilaku yang terpuji dan tidak terpuji yang senantiasa dituturkan pada peserta didik yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Adapun pesan-pesan moral dan etika yang disampaikan lewat ceritera tersebut diatas: tindakan yang baik adalah harta yang tidak pernah hilang, ditempatkan dan dijaga unyuk kebutuhan utama sipelaku. Kita menerima energy positif-negatif yang sama dengan energy yang kita lontarkan. Ini adalah hukum kehidupan, semua yang dilakukan, dipikirkan memiliki konsekuensi. Manusia diberi kebebasan untuk memilih, memikirkan dan melakukan sesuatu, namun diikat oleh hukum tindakan. Apapun yang ditaburkan, itu pula yang akan didapatkan yang akan dipetik sebagai hasilnya. Untuk mendapatkan cinta-kasih, maka harus menabur cinta-kasih dan bukan dengan kebencian.

2) Makna Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Surya, 2004:7). Sedangkan pembelajaran itu

adalah merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Mendidik, menurut Ki Hajar Dewantoro (dalam Mudhyahardjo, 2002:280) adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Adapun tujuan pendidikan adalah untuk menghapus segala polusi (ketercemaran) pikiran dan pengembangan karakter yang baik atau menyucikan, memunculkan sifat dewata pada diri manusia yang pada akhirnya menampilkan manusia berkarakter baik, yaitu: bijaksana, bakti, bertanggung jawab, dan berdisiplin (sayang Yupardi, 2004:36). sesuai dengan teori konvergensi bahwa faktor dari dalam (bakat pembawaan sejak lahir) dan dari luar (pendidikan dan lingkungan) anak adalah saling menopang dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang (anak). Sebenarnya pendidikan itu adalah memanusiakan manusia. Sedangkan manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan, dan dalam proses pendidikan terjadi proses belajar, dalam pembelajaran menghasilkan tiga pembentukan, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotor.

Dengan demikian watak, kepribadian dan karakter dapat terbentuk melalui pendidikan, latihan, pengalaman baik yang berlangsung di keluarga, sekolah dan dimasyarakat. Manusia lahir dengan segenap potensi yang dibawanya, bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran. Karena pada prinsipnya manusia bukanlah organisme yang pasif menerima begitu saja, akan tetapi manusia aktif mencari akibat-akibat atau konsekuensi yang menyenangkan. Manusia mempunyai tindakan-tindakan

atas inisiatifnya sendiri dalam lingkungan dan bukan sebagai obyek yang relative pasif, akan tetapi manusia aktif membentuk lingkungan, namun manusia juga dipengaruhi oleh lingkungan yang mempunyai posisi sangat kuat, karena lingkungan mampu menyediakan penguatan, penguatan terhadap suatu tindakan, akan tetapi juga dapat melemahkannya.

Maka dari itu penguatan karakter secara terus-menerus selalu diupayakan melalui berbagai strategi dan media pendidikan. Dengan mengaktifkan kembali, membiasakan serta membudayakan para pendidik/ guru semua bidang studi untuk memberi selingan dengan berceritera yang terkait dengan bidang yang diajarkan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang kondusif.

3) Makna Kerja Sama

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa selalu memerlukan orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Di Indonesia dari jaman dahulu sudah mengenal istilah gotong-royong, yang artinya bekerja bersama-sama atau kerjasama saling bahu-membahu, tolong-menolong untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik secara individu; misalnya memperbaiki rumah anggota keluarga atau anggota masyarakat yang kena musibah, maupun hasil yang dimanfaatkan untuk bersama-sama, misalnya memperbaiki saluran air irigasi dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, senantiasa manusia tidak bisa lepas dari ketergantungan dengan orang lain dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk yang religious dan sebagainya. Oleh karena itu menanamkan

sikap hidup bekerjasama atau gotong-royong, sangat diperlukan sejak dini. Tahap perkembangan anak yang masih meniruniru atau imitasi, maka media yang sangat baik dipergunakan adalah media berceritera. Alur ceritera dengan tokoh-tokoh yang ada dalam ceritera akan dengan mudah diserap oleh anak-anak dan mereka akan megidolakan tokoh pemeran dalam ceritera itu. Seperti yang diceriterakan dalam ceritera di atas, bahwa betapapun ketidak berdayaan seseorang, apabila ada kerjasama dengan sesama untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kehidupan di dunia ini, maupun kehidupan di dunia akhirat, niscaya dapat memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

Walaupun di jaman teknologi sekarang ini, yang sangat mudah mengakses ilmu pengetahuan dan berita diseluruh dunia, namun kehadiran media pendidikan berceritera, masih sangat relevan untuk terus diteparkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangatlah penting peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di dalam keluarga untuk selalu menuturkan atau mendongeng sebelum anak-anak tidur. Nilai-Nilai adi luhur yang terkandung dalam ceritera akan direkam oleh si anak dan akan masuk kealam bawah sadar anak, maka hal ini bagaikan menabur bibit kebajikan pada anak, yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku si anak kelak. Begitu pula untuk para pendidik/guru disekolah yang tugasnya tidak saja mengajar untuk menjadikan anak itu cerdas menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik untuk menjadikan anak/peserta didik berbudi. Sangat diharapkan guru dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif, dengan member ceritera sebagai selingan yang sifatnya edukatif akan dapat

menghilangkan kejenuhan anak setelah dijejali dengan ilmu pengetahuan.

PENUTUP

Kesimpulan

Di tengah kemerosotannya moral bangsa, dapat dilihat dari maraknya tindakan kekerasan, inkoherensi politisasi atas retorika politik, maraknya korupsi, berbagai perilaku yang tidak jujur lainnya telah menjadi kelatahan kolektip, semakin menyebarnya paham radikalisme yang mengancam keutuhan dan keselamatan bangsa yang semakin meneggelamkan kemuliaan dan martabat bangsa.

Di satu sisi pendidikan karakter yang sangat menekankan pada dimensi etis, religious menjadi sangat mendesak untuk dikedepankan dan diterapkan. Kebiasaan berfikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Revolusi mental yang dicanangkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia, mengisyaratkan dan mengingatkan akan pentingnya pendidikan karakter untuk sedini mungkin diaktualisasikan dan dibumikan oleh seluruh kompenen pendidik mulai dari pendidikan di dalam rumah tangga, pendidikan di sekolah dan juga di masyarakat secara berkesinambungan. Munculnya berbagai kekhawatiran terhadap kondisi moral bangsa saat ini, secara tegas dikeluarkannya beberapa peraturan pemerintah (peraturan Presiden Nomor: 87 tahun 2017, tanggal 6 September 2017, BP: 6 oktober 2017) tentang penguatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Artadi I K. (2003). *Batas Kebudayaan Religi dan Kebajikan*. Denpasar: Sinay Denpasar.

- Bagong S, S. (2005). *Metoda penelitian Sosial. Berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Jakarta.
- Burhan B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi Kearif Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Deddy M. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Faisal S. (2005). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Pt Raja Grafindo.
- Hadari N. (2005). *Metoda Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press Yogyakarta.
- Mudyahardjo. (2002). *Pengantar Pendidikan. Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Jakarta.
- Moleong. L J. (2002). *Metoda penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Pendidikan Sathya Sai Internasional. (2000). *Lima Nilai Kemanusiaan dan Keunggulan Manusia*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Peter Beilharz. (2003). *Teori-teori Sosial Observasi Krisis Terhadap Pilosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajare Yogyakarta.
- Sudarwan D. (2003). *Agenda Pembaharuan Sistim Pendidikan*. Yogyakarta: Pt Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Sunggono B. (2002). *Metologi penelitian Hukum*. Jakarta: Pt Rajawali Jakarta.
- Spradly J P. (1997). *Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogyakarta.
- Surya H M. (2004). *Psikologi Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Bumi Quarraisy.
- Sayang Y. (2004). *Disiplin dan Sadana Spiritual*. Surabaya: Paramita Surabaya.
- Tilaar H. (1999). *Pendidikan kebudayaan dan masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Bandung.
- Triguna Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma Penatih Denpasar.
- V.Vajiramadhi. *Managemen Pikiran. Rahasia kegembiraan melalui Pikiran: Karaniya Dharma Universal Bagi Semua*.